



Peningkatan Kesadaran Sosial Peserta Didik Fase F Kelas XII-6 SMA Pangudi Luhur Van Lith Tahun Pelajaran 2024/2025 Melalui Model *Project Based Learning* (PjBL) pada Materi Keterlibatan Umat Katolik dalam Pembangunan Bangsa Indonesia

Heribertus Eko Prasetyo

SMA Pangudi Luhur Van Lith Berasrama Muntilan, Indonesia

Email : eko@vanlith-ml.sch.id

Abstract Catholic Religious Education plays a strategic role in shaping learners who are not only intellectually intelligent but also possess deep spiritual consciousness and high social awareness. However, classroom instruction is still predominantly characterized by theoretical approaches and rote memorization of theological concepts, offering limited opportunities for students to gain real-life experiences in understanding the relevance of Church teachings in societal and national life. This study aims to analyze the implementation of the Project-Based Learning (PjBL) model in enhancing the social awareness of Grade XII-6 students at SMA Pangudi Luhur Van Lith Muntilan, particularly in comprehending the involvement of Catholics in nation-building within Indonesia. The research employed Classroom Action Research (CAR), utilizing cycles of planning, action, observation, and reflection. The findings indicate that the application of PjBL successfully improved students' understanding of Catholic Social Teachings and increased their active participation in faith-based social actions. Challenges in implementing PjBL, such as time constraints and limited communication resources in a boarding school environment, were addressed through careful planning and adaptive learning strategies. This study contributes to the development of more contextual and applicable methods of religious education, fostering learners who not only cognitively understand Church teachings but also actualize their faith through concrete actions for the common good.

Keywords: Catholic Religious Education, Project-Based Learning, Social Awareness, Catholic Social Teaching, Boarding School.

Abstrak Pendidikan Agama Katolik memiliki peran strategis dalam membentuk peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kedalaman spiritual dan kesadaran sosial yang tinggi. Namun, pembelajaran di sekolah masih didominasi pendekatan teoritis dan hafalan konsep teologis, sehingga kurang memberikan pengalaman nyata bagi peserta didik dalam memahami relevansi ajaran Gereja dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan model Project Based Learning (PjBL) dalam meningkatkan kesadaran sosial peserta didik kelas XII-6 SMA Pangudi Luhur Van Lith Muntilan, khususnya dalam memahami keterlibatan umat Katolik dalam pembangunan bangsa Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan siklus perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan PjBL mampu meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap ajaran sosial Gereja serta meningkatkan keterlibatan aktif mereka dalam aksi sosial berbasis nilai-nilai iman Katolik. Tantangan dalam penerapan PjBL, seperti keterbatasan waktu dan sarana komunikasi di sekolah berasrama, dapat diatasi dengan perencanaan yang matang dan adaptasi strategi pembelajaran. Penelitian ini memberikan kontribusi bagi pengembangan metode pembelajaran agama yang lebih kontekstual dan aplikatif, sehingga dapat membentuk peserta didik yang tidak hanya memahami ajaran Gereja secara kognitif, tetapi juga mewujudkan iman mereka dalam aksi nyata bagi kebaikan bersama.

Kata Kunci: Pendidikan Agama Katolik, Project Based Learning, Kesadaran Sosial, Ajaran Sosial Gereja, Sekolah Berasrama.

1. PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Katolik di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) tidak sekadar fokus pada pewarisan ajaran iman secara kognitif, tetapi juga memiliki peran penting dalam membentuk kesadaran sosial peserta didik agar mampu mewujudkan imannya dalam kehidupan nyata. Dalam konteks kebangsaan Indonesia yang majemuk, ajaran Gereja Katolik

mendorong seluruh umat untuk aktif terlibat dalam proses pembangunan bangsa, berkontribusi terhadap kesejahteraan umum, serta membangun solidaritas dengan semua lapisan masyarakat tanpa memandang latar belakang suku, agama, ras, maupun golongan (*Gaudium et Spes* no. 30 dan 75).

Namun kenyataannya, dalam praktik pembelajaran di kelas, materi tentang keterlibatan umat Katolik dalam pembangunan bangsa cenderung diajarkan secara teoritis, dengan pendekatan ceramah atau diskusi yang masih minim memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengalami dan mempraktikkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Akibatnya, kesadaran sosial peserta didik masih terbatas pada pengetahuan, belum menyentuh aspek afektif maupun tindakan nyata.

Hal ini juga dialami di SMA Pangudi Luhur Van Lith Muntilan, khususnya di fase f, kelas XII-6. Sebagai sekolah berasrama dengan tradisi pendidikan Katolik yang kuat, peserta didik sebenarnya memiliki potensi besar untuk dikembangkan menjadi pribadi yang reflektif dan terlibat dalam kehidupan sosial. Namun observasi awal menunjukkan bahwa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Katolik, peserta didik masih mengalami kesulitan mengaitkan ajaran iman dengan konteks sosial yang mereka hadapi. Mereka belum mampu menjawab secara konkret pertanyaan-pertanyaan seperti: "Apa bentuk nyata kontribusi umat Katolik dalam pembangunan bangsa?" atau "Bagaimana saya sebagai Orang Muda Katolik dapat terlibat dalam kehidupan masyarakat dengan cara yang relevan dan berdampak?" Padahal, di tengah tantangan global dan digitalisasi, penting bagi generasi muda Katolik untuk memahami peran mereka dalam menciptakan dunia yang lebih manusiawi berdasarkan nilai-nilai Injil (*Christifideles Laici* no 42).

Menjawab tantangan ini, dibutuhkan pendekatan pembelajaran yang kontekstual, aktif, dan memberikan ruang partisipasi nyata kepada peserta didik. Salah satu pendekatan yang dinilai efektif adalah model pembelajaran *Project Based Learning* (PjBL). Model ini menekankan pembelajaran berbasis proyek yang dirancang dan dijalankan oleh peserta didik secara kolaboratif, terstruktur, dan berkaitan langsung dengan permasalahan nyata di lingkungan mereka. Melalui PjBL, peserta didik tidak hanya belajar memahami konsep, tetapi juga mengembangkan keterampilan berpikir kritis, pemecahan masalah, komunikasi, serta empati dan kepedulian sosial karena melalui bertindak langsung pribadi peserta didik juga semakin dikembangkan dan disempurnakan (*Laborem Exercens* 1981). Oleh karena itu, model ini sangat sesuai untuk diterapkan dalam pembelajaran materi keterlibatan umat Katolik dalam pembangunan bangsa, karena memberikan ruang bagi peserta didik untuk merefleksikan dan mewujudkan imannya dalam bentuk tindakan sosial yang nyata.

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

“Bagaimana penerapan model *Project Based Learning* (PjBL) dapat meningkatkan kesadaran sosial peserta didik fase F kelas XII-6 SMA Pangudi Luhur Van Lith dalam pembelajaran materi keterlibatan umat Katolik dalam pembangunan bangsa Indonesia?” Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan meningkatkan kesadaran sosial peserta didik melalui penerapan model pembelajaran berbasis proyek dalam konteks ajaran sosial Gereja Katolik yang diterapkan secara langsung dalam kehidupan mereka sebagai bagian dari bangsa Indonesia.

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat yang signifikan, baik secara teoretis maupun praktis. Secara teoretis, penelitian ini memperkaya khasanah pengembangan model pembelajaran dalam Pendidikan Agama Katolik yang relevan dengan konteks kehidupan masyarakat Indonesia dan sejalan dengan ajaran sosial Gereja. Secara praktis, manfaat bagi guru adalah tersedianya salah satu alternatif model pembelajaran dalam upaya membangkitkan motivasi, rasa ingin tahu dan keaktifan peserta didik. Sedangkan bagi sekolah, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan masukan dalam rangka meningkatkan mutu pembelajaran di sekolah khususnya mata pelajaran pendidikan agama katolik dan budi pekerti.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan menjadi kontribusi nyata dalam meningkatkan mutu pembelajaran Pendidikan Agama Katolik yang berdampak pada kehidupan sosial dan kebangsaan peserta didik secara menyeluruh.

2. KAJIAN TEORI

Model Pembelajaran *Project Based Learning* (PjBL)

Menurut Thomas J.W., sebagaimana dikutip oleh Ernaz Siswanto dalam jurnal ilmiahnya (2023: 756), *Project Based Learning* merupakan model pembelajaran yang menempatkan peserta didik sebagai pusat dari proses belajar melalui penggeraan sebuah proyek. Dalam pendekatan ini, peserta didik diberi ruang untuk belajar secara mandiri, menggali pengetahuan, serta membangun pemahamannya sendiri. Proses ini kemudian berpuncak pada sebuah hasil yang nyata dan bermakna, seperti karya orisinal yang mereka hasilkan sendiri sebagai buah dari proses belajarnya.

Dalam pendekatan *Project Based Learning*, guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing peserta didik untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Guru memberikan tugas berupa proyek yang mendorong peserta didik melakukan eksplorasi, menilai informasi, serta menginterpretasikan temuan mereka sendiri. Dalam proses ini, peserta didik diberi kebebasan untuk belajar secara mandiri dalam jangka waktu tertentu. Mereka memulai dengan menghadapi sebuah permasalahan yang dirancang untuk membangkitkan rasa ingin tahu. Dari situ, mereka ter dorong untuk mencari, mengumpulkan, dan menyatukan berbagai informasi

hingga akhirnya membentuk pengetahuan baru yang tumbuh dari pengalaman belajar mereka secara langsung.

Model pembelajaran *Project Based Learning* dirancang untuk membantu peserta didik menghadapi permasalahan yang bersifat kompleks. Karena itulah, dalam penerapannya, model ini menuntut adanya pengamatan yang mendalam dan eksplorasi yang cukup luas. Pembelajaran ini bersifat inovatif karena lebih menekankan pada pendekatan kontekstual—di mana peserta didik belajar melalui kegiatan-kegiatan nyata yang menantang dan bermakna. Menurut Thomas, seperti dikutip dalam tulisan Ermaz Siswanto (2023), pembelajaran berbasis proyek memiliki lima prinsip utama. Pertama, *centrality*, yaitu proyek menjadi inti dari proses pembelajaran, bukan sekadar tambahan. Kedua, adanya *driving question* atau pertanyaan mendasar yang menantang dan membimbing proses pencarian. Ketiga, *constructive investigation*, di mana peserta didik terlibat dalam proses penyelidikan aktif yang mendorong mereka membangun pengetahuan sendiri. Keempat, *autonomy*, yang memberikan kebebasan bagi peserta didik dalam mengambil keputusan dan bertanggung jawab atas proses belajarnya. Dan yang kelima, *realism*, yaitu proyek yang dikerjakan bersifat nyata dan relevan dengan kehidupan sehari-hari.

Menurut Mulyasa, seperti dikutip oleh Cyndiani, Asmah, dan Nurcahyo (2023), terdapat tiga langkah utama dalam model *Project Based Learning* (PjBL). Pertama, menyiapkan pertanyaan atau penugasan proyek. Langkah ini menjadi pintu masuk awal yang mendorong peserta didik untuk mengamati dan merenungkan lebih dalam terhadap pertanyaan-pertanyaan yang muncul dari fenomena nyata di sekitar mereka. Kedua, merancang perencanaan proyek. Setelah memahami permasalahan, peserta didik mulai menyusun rencana untuk menjawab pertanyaan tersebut, misalnya dengan melakukan percobaan atau kegiatan eksploratif lainnya. Ketiga, menyusun jadwal pelaksanaan proyek. Penjadwalan ini menjadi panduan agar proyek dapat berjalan secara terarah dan selesai sesuai dengan waktu dan target yang telah ditentukan. Selanjutnya, guru juga berperan dalam memantau jalannya proyek, memastikan bahwa setiap proses berjalan sesuai rencana. Di saat yang sama, peserta didik juga diajak untuk mengevaluasi sendiri perkembangan proyek yang sedang mereka jalankan.

Sementara itu, Aria Yulianto dan rekannya (2017:2) menyebutkan bahwa sintaks PjBL terdiri dari enam langkah. Pertama, menentukan pertanyaan dasar yang akan menjadi fokus proyek. Kedua, membuat desain proyek yang akan dijalankan. Ketiga, menyusun penjadwalan kegiatan secara sistematis. Keempat, memantau kemajuan proyek secara berkala. Kelima, melakukan penilaian terhadap hasil akhir proyek. Dan keenam, melakukan evaluasi terhadap seluruh pengalaman belajar yang telah dilalui—sebagai refleksi untuk tumbuh dan berkembang lebih baik ke depan.

Pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*) merupakan sebuah pendekatan yang menempatkan peserta didik sebagai pusat dari proses pembelajaran. Dalam pendekatan ini, peserta didik diajak untuk terlibat secara aktif dalam menyelesaikan permasalahan, tantangan, atau menjawab pertanyaan yang berkaitan langsung dengan kehidupan nyata. Proses ini tidak berlangsung singkat, melainkan melalui penyelidikan yang mendalam dan berkelanjutan. Salah satu kekuatan dari pembelajaran berbasis proyek terletak pada bagaimana pendekatan ini mendorong pembelajaran yang aktif, kolaboratif, dan memberi ruang bagi peserta didik untuk lebih mandiri dalam belajar. Melalui proses ini, peserta didik tidak hanya mengembangkan pengetahuan, tetapi juga keterampilan penting seperti berpikir kritis, kemampuan memecahkan masalah, serta keterampilan komunikasi. Lebih dari itu, pendekatan ini juga mampu menghadirkan pengalaman belajar yang lebih menyenangkan dan bermakna, karena peserta didik terlibat secara langsung dengan konteks yang relevan dan dekat dengan kehidupan mereka.

Dalam jurnal ilmiahnya, Ernaz Siswanto (2023) mengungkapkan bahwa berbagai penelitian sebelumnya telah memberikan bukti nyata mengenai efektivitas pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*) dalam meningkatkan kemampuan *Higher-Order Thinking Skills* (HOTS) pada peserta didik. Salah satu contohnya ditunjukkan dalam penelitian yang dilakukan oleh Hung dan rekan-rekannya (2023), yang menemukan bahwa peserta didik yang mengikuti pembelajaran dengan pendekatan berbasis proyek menunjukkan peningkatan kemampuan berpikir tingkat tinggi secara signifikan, dibandingkan dengan peserta didik yang belajar menggunakan metode pembelajaran konvensional.

Kesadaran Sosial

Postmes, Spears, dan Cihangir (2001) membuktikan bahwa dalam upaya untuk mempengaruhi orang lain, seseorang cenderung memberikan perhatian khusus tentang bagaimana orang lain menilai dirinya, sehingga orang tersebut dapat menyesuaikan diri dengan bentuk partisipasi yang sesuai untuk dilakukan, dan kemudian secara perlahan akan mempengaruhi penilaian orang lain terhadap dirinya dalam lingkungan sosial tersebut.

Bentuk kesadaran sosial yang dimiliki seseorang ternyata tidak muncul begitu saja, melainkan dipengaruhi oleh beberapa faktor utama, yaitu kognisi, tujuan, dan motif pribadi. Sheldon (1996) menjelaskan bahwa setiap individu memiliki cara atau gaya tersendiri dalam memperhatikan dan merespons informasi sosial yang ia terima dari lingkungannya. Perbedaan ini mencerminkan sistem kognitif yang unik pada setiap orang, yang pada akhirnya turut membentuk bagaimana mereka memahami dan menjalani interaksi sosial (Emmons, 1989). Lebih lanjut, Franzoi, Davis, dan Markweise (1990) menambahkan bahwa selain dari aspek kognitif, kesadaran sosial juga dipengaruhi oleh tujuan dan motif yang dimiliki individu.

Tujuan dan motif ini menentukan jenis informasi sosial yang dianggap penting oleh seseorang. Misalnya, individu yang cenderung sering menempatkan dirinya dalam posisi orang lain untuk memahami perasaan mereka, biasanya memiliki kebutuhan yang tinggi akan kedekatan atau keintiman dalam hubungan sosial. Sebagai penegasan, Sheldon (1996) menyatakan bahwa kesadaran terhadap lingkungan sosial dapat membantu seseorang untuk mengumpulkan informasi sosial yang penting. Informasi inilah yang menjadi jembatan dalam membangun relasi yang sehat dan bermakna antara diri sendiri dan orang lain di dalam kehidupan bermasyarakat.

Sheldon (1996) mengemukakan bahwa kesadaran sosial tidak berdiri sebagai konsep tunggal, melainkan terdiri dari tiga dimensi utama yang saling berkaitan. Dimensi pertama adalah *tacit awareness*, yaitu kesadaran yang mencakup pemahaman atas perspektif diri sendiri sekaligus kemampuan untuk melihat dari sudut pandang orang lain. Ini merupakan bentuk kesadaran yang terjadi secara alami dan sering kali tidak disadari secara eksplisit, namun sangat penting dalam interaksi sosial. Dimensi kedua adalah *focal awareness*, yaitu kemampuan individu untuk memperhatikan baik dirinya sendiri maupun orang lain sebagai objek perhatian. Dalam hal ini, seseorang tidak hanya menyadari bagaimana ia dipersepsi oleh orang lain, tetapi juga memperhatikan keberadaan dan ekspresi orang-orang di sekitarnya. Sementara itu, dimensi ketiga disebut *awareness content*, yang merujuk pada dua jenis isi kesadaran sosial: hal-hal yang dapat diamati secara langsung, seperti penampilan fisik atau bahasa tubuh, dan hal-hal yang tidak tampak secara kasat mata, seperti perasaan, pikiran, atau pengalaman batin seseorang. Ketiga dimensi ini bersama-sama membentuk gambaran utuh tentang bagaimana individu memahami dirinya sendiri dan orang lain dalam konteks sosial.

Senada dengan apa yang disampaikan Sheldon, Wegner dan Giuliano (1982) mengemukakan bahwa dalam kesadaran sosial terdapat dua dimensi dasar yang muncul dari perbedaan cara seseorang memandang dan mengevaluasi dunia sosial di sekitarnya, yaitu *tacit awareness* dan *focal awareness*. *Tacit awareness* merujuk pada sudut pandang yang digunakan seseorang dalam memahami situasi sosial—dengan kata lain, dari sisi mana ia melihat atau memaknai sesuatu. Sementara itu, *focal awareness* berkaitan dengan objek dari perhatian atau evaluasi sosial tersebut—apa yang sedang ia lihat atau amati. Lebih lanjut, *tacit awareness* dapat dibagi menjadi dua jenis: perspektif diri sendiri dan perspektif orang lain. Artinya, seseorang bisa saja melihat suatu situasi dari sudut pandangnya sendiri atau mencoba memahami dari sudut pandang orang lain. Di sisi lain, *focal awareness* juga terbagi menjadi dua: ketika individu menjadikan dirinya sendiri sebagai objek perhatian, atau ketika yang menjadi objeknya adalah orang lain. Untuk menyederhanakan istilah dan mempermudah pemahaman, peneliti kemudian menggunakan istilah “perspektif” untuk menggantikan *tacit*

awareness, dan “target” untuk menggantikan *focal awareness*. Dengan begitu, pembahasan mengenai dimensi-dimensi kesadaran sosial dalam tulisan ini dapat disampaikan dengan lebih jelas dan mudah dipahami.

Sheldon dan Johnson (1993) menyampaikan bahwa dalam kehidupan sehari-hari, individu tidak selalu mengakses kesadaran sosial dari sudut pandang yang istimewa atau *privileged*. Ada kalanya seseorang justru mengandalkan bentuk kesadaran yang bersifat *non-privileged*—yaitu kesadaran yang tidak didasarkan pada sudut pandang orang lain secara langsung. Bentuk kesadaran ini dapat dijelaskan melalui tiga situasi. Pertama, seseorang tidak harus selalu memakai kacamata orang lain untuk menilai dirinya sendiri. Sebagai contoh, individu yang mengalami gangguan seperti bulimia sering kali merasa dirinya gemuk, meskipun orang-orang di sekitarnya meyakinkan bahwa kenyataannya tidak demikian. Dalam hal ini, mereka menilai diri sendiri berdasarkan persepsi pribadi yang bersifat mutlak dan sulit digoyahkan. Kedua, untuk memahami apa yang sedang dirasakan orang lain, seseorang tidak selalu harus masuk ke dalam posisi psikologis orang tersebut. Misalnya, tanpa harus membayangkan dirinya sebagai orang lain, seseorang bisa tahu bahwa temannya sedang merasa malu hanya dari bahasa tubuh atau ekspresi wajah yang terlihat. Ketiga, seseorang bisa saja memahami perasaannya sendiri justru dengan melihat dari sudut pandang orang lain. Contohnya, ketika orang lain berkata bahwa dirinya tampak sedih, dan ia kemudian menyadari serta mengakui bahwa memang ada kesedihan dalam dirinya. Ini menunjukkan bahwa perspektif orang lain bisa membantu seseorang menyadari kondisi emosional pribadinya. Ketiga situasi ini menggambarkan betapa fleksibelnya kesadaran sosial, dan bagaimana ia tidak selalu mengikuti jalur logika yang kaku, tetapi sangat bergantung pada konteks dan pengalaman psikologis yang hidup dalam diri setiap orang.

Social Awareness Inventory (SAI) adalah alat ukur yang dikembangkan oleh Sheldon (1996) untuk menilai sejauh mana dan bagaimana seseorang menyadari dinamika sosial di sekitarnya. Dalam instrumen ini, Sheldon mengelompokkan delapan bentuk kesadaran sosial ke dalam dua kategori motivasi utama, yaitu *self-grounded* dan *self-divided*. Individu dengan motivasi *self-divided* cenderung berfokus pada bagaimana mereka dipandang oleh orang lain. Mereka lebih sensitif terhadap opini sosial dan kerap menyesuaikan perilaku mereka agar sesuai dengan harapan atau penilaian lingkungan. Sebaliknya, individu dengan motivasi *self-grounded* lebih mengandalkan kekuatan internal dan nilai-nilai pribadi dalam menjalani proses pengaturan diri. Mereka lebih mandiri dalam mengolah informasi sosial, baik dari perspektif diri sendiri maupun dari sudut pandang orang lain, namun tanpa kehilangan arah pribadinya. Bentuk-bentuk kesadaran sosial yang tergolong dalam kategori *self-grounded* meliputi: menyadari pengalaman pribadi dari sudut pandang diri sendiri, memahami pengalaman orang

lain dari perspektif pribadi, memperhatikan penampilan orang lain menurut pandangan pribadi, serta menyadari pengalaman dan penampilan orang lain berdasarkan pemahaman pribadi. Sementara itu, dalam kategori *self-divided*, bentuk kesadaran sosial lebih berfokus pada bagaimana individu melihat dirinya sendiri melalui kacamata orang lain. Misalnya, pengalaman diri dan penampilan diri yang dilihat dari sudut pandang sosial, serta penampilan diri berdasarkan persepsi pribadi yang sudah terwarnai oleh harapan eksternal. Dua kategori motivasi ini membantu menjelaskan bagaimana individu membentuk kesadaran sosialnya, apakah lebih dipengaruhi oleh faktor internal yang bersifat otonom atau oleh pandangan eksternal yang bersifat relasional. Pemahaman ini penting untuk menggambarkan dinamika psikologis seseorang dalam interaksi sosial sehari-hari.

3. METODE

Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK), yaitu penelitian reflektif yang bertujuan untuk memperbaiki kualitas pembelajaran secara sistematis melalui tindakan nyata di dalam kelas. PTK dalam penelitian ini berfokus pada peningkatan kesadaran sosial peserta didik kelas XII-6 fase F SMA Pangudi Luhur Van Lith Muntilan dengan menerapkan model *Project Based Learning* (PjBL) dalam materi Keterlibatan Umat Katolik dalam Pembangunan Bangsa Indonesia. Model pembelajaran ini dipilih karena berbasis proyek nyata yang mendorong peserta didik untuk aktif berpikir kritis, berkolaborasi, serta mengimplementasikan nilai-nilai sosial dan iman Katolik dalam kehidupan sehari-hari. Dengan desain penelitian berbasis tindakan, penelitian ini dilakukan dalam dua siklus, di mana setiap siklus terdiri dari tahapan perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi untuk mengoptimalkan hasil yang dicapai.

Subjek penelitian ini adalah 30 peserta didik kelas XII-6 yang seluruhnya tinggal di asrama. Karakteristik peserta didik menunjukkan beragam tingkat pemahaman terhadap isu sosial dan keberagaman dalam keterampilan berpikir kritis. Namun, masih terdapat kecenderungan sikap pasif dalam menanggapi materi yang berkaitan dengan peran sosial Gereja dalam masyarakat. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan keterlibatan mereka dalam pembelajaran melalui metode berbasis proyek yang menuntut partisipasi aktif. Penelitian dilakukan dalam dua siklus, di mana Siklus I dilaksanakan pada Kamis 13 maret 2025 menekankan pada pengenalan konsep keterlibatan sosial melalui proyek kelompok, sementara Siklus II yang dilaksanakan pada 20 Maret 2025 yang berfokus pada pendalaman pemahaman dan implementasi nilai-nilai sosial yang lebih konkret dalam proyek yang lebih kompleks. Setiap siklus terdiri dari perencanaan (penyusunan modul ajar berbasis PjBL dan penentuan proyek), pelaksanaan (bimbingan dalam penyelesaian proyek dan

diskusi), observasi (pemantauan partisipasi dan dinamika peserta didik), serta refleksi (evaluasi hasil dan perbaikan tindakan untuk siklus berikutnya).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

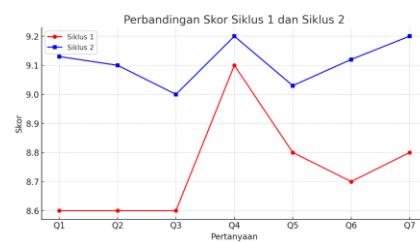
Pendidikan Agama Katolik dapat dilaksanakan dengan cara yang menggembirakan dan membangkitkan antusiasme peserta didik apabila diselaraskan dengan diferensiasi minat dan bakat mereka, sehingga ilmu yang diperoleh tidak berhenti pada pengetahuan semata, tetapi mampu menyentuh kesadaran dan mendorong tindakan nyata dalam kehidupan. Berangkat dari pemikiran ini, model *Project Based Learning* (PjBL) dipilih sebagai pendekatan yang memungkinkan peserta didik mengekspresikan pemahamannya secara kreatif dan kontekstual. Pada pelaksanaan PTK siklus 1, pembelajaran difokuskan pada bimbingan guru dan LKPD dengan hasil proyek berupa *mindmap*. Namun, hasil dari proyek ini menunjukkan bahwa pemahaman peserta didik belum cukup mendalam dan kesadaran sosial mereka masih dapat ditingkatkan. Siklus 2 menghadirkan pembaruan berupa kegiatan survei baik secara langsung ke lingkungan sekitar maupun secara daring, yang ternyata membuka ruang eksplorasi lebih luas karena peserta didik dapat memilih topik sesuai minat mereka. Kebebasan dalam menentukan proyek terbukti menghasilkan karya yang lebih kreatif, beragam, dan mendalam, seperti poster, dan video, yang tidak hanya mencerminkan pemahaman materi tetapi juga menjadi seruan nyata untuk membangun bangsa. Hasil ini menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis proyek secara signifikan turut memperkuat lima pilar pendidikan khas SMA Van Lith, yaitu Kristiani, unggul, cerdas, visioner, dan peduli.

Hasil Pengetahuan

Berdasarkan data, ditemukan bahwa terjadi peningkatan tingkat pengetahuan peserta didik. Hal ini bisa diamati dari rata-rata dari masing-masing data berdasarkan pertanyaan dari Q1-Q7. peningkatan juga bisa dilihat dari rata-rata perolehan skor r kelas dan rata nilai kelas secara keseluruhan yang akan dijabarkan. Pertama-tama akan penulis sajikan tabel perbandingan rata-rata skor per Q untuk melihat proses terjadinya peningkatan pemahaman.

No	Pertanyaan Q	SIKLUS 1	SIKLUS 2	Keserakan
1	Q1	8,6	9,13	0,53
2	Q2	8,6	9,1	0,5
3	Q3	8,6	9	0,4
4	Q4	9,1	9,2	0,1
5	Q5	8,8	9,03	0,23
6	Q6	8,7	9,12	0,42
7	Q7	8,8	9,2	0,4

Tabel Perbandingan Skor Pengetahuan Siklus 1 dan Siklus 2



Grafik Perbandingan Skor Pengetahuan Siklus 1 dan Siklus 2

Dapat dilihat dari data di atas ditemukan peningkatan dalam pencapaian khususnya pada aspek pengetahuan. Tiap aspek mungkin tidak terlalu besar tingkat perkembanganya bahkan tidak mencapai skor 1. namun hal itu bisa dijelaskan bahwa hasil pencapaian pada siklus 1 juga sudah cukup tinggi. Dan karena kenaikan nilai Q1-Q7 ini merupakan unsur penyusun total penilaian ketika diakumulasikan juga akan mempengaruhi hasil pencapaian pribadi peserta didik atau pencapaian kelas.



Grafik Perbandingan Nilai Siklus 1 dan Siklus 2

Telah terjadi peningkatan tingkat pemahaman bila dilihat dari rata-rata akumulasi total skor yang didapatkan oleh kelas yang awalnya 61,2 dari total maksimal 70 menjadi 63,83 dari total maksimal 70. dengan demikian terjadi kenaikan 2,63 poin. Untuk memperjelas kenaikan pencapaian tingkat pemahaman yang ada di kelas akan disajikan rata-rata nilai kelas pada siklus 1 dan siklus 2.

Kesadaran sosial merupakan aspek penting dalam perkembangan individu, terutama dalam konteks pendidikan dan pembelajaran berbasis proyek. Kesadaran sosial tidak hanya

n	instrumen																				ln
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	
RATA-RATA SIKLUS 1	3	2,7	3,4	3,4	3,3	3,3	3,3	3	3	3	3	3	3	3	3	3,5	3,5	3	3	3	RATA-RATA SIKLUS 2
n	4	3,3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4

Tabel Perbandingan Rata-rata Skor Instrumen kemampuan untuk bekerja sama, menunjukkan kepekaan Sosial antara Siklus 1 dan Siklus 2



Grafik Perbandingan Perolehan Nilai antara Siklus 1 dan Siklus 2

komunitasnya. Dalam lingkungan belajar, kesadaran sosial yang tinggi dapat berkontribusi pada peningkatan partisipasi, keterbukaan terhadap umpan balik, serta kemampuan menyelesaikan masalah secara bersama-sama. Ketika individu semakin menyadari pentingnya interaksi sosial dan memiliki kepekaan terhadap kondisi di sekitarnya, mereka cenderung menunjukkan peningkatan dalam hasil belajar dan keterampilan interpersonal. Grafik berikut ini menggambarkan perbandingan skor antara siklus 1 dan siklus 2 dalam suatu proses pembelajaran, yang dapat dianalisis dari perspektif peningkatan kesadaran sosial serta dampaknya terhadap performa

Grafik di atas menunjukkan perbandingan total skor siklus 1 dan siklus 2 dari masing-masing individu dalam penelitian. Secara umum, terdapat peningkatan nilai dari siklus 1 ke siklus 2, yang ditunjukkan oleh garis berwarna oranye (siklus 2) yang cenderung lebih tinggi dibandingkan garis biru (siklus 1). Hal ini mengindikasikan adanya perbaikan atau perkembangan dalam aspek yang diukur setelah intervensi atau pembelajaran tambahan dilakukan. Peningkatan ini dapat diartikan sebagai hasil dari strategi pembelajaran yang lebih efektif atau keterlibatan peserta yang lebih baik dalam proses pembelajaran pada siklus kedua.

Meskipun secara keseluruhan terjadi peningkatan, masih terdapat beberapa individu yang menunjukkan peningkatan skor yang lebih kecil dibandingkan yang lain. Hal ini dapat disebabkan oleh faktor individual seperti tingkat pemahaman, motivasi belajar, atau faktor eksternal lainnya yang mempengaruhi hasil akhir mereka. Namun, tren umum dari grafik ini menunjukkan bahwa pendekatan yang digunakan dalam siklus kedua lebih berhasil dalam meningkatkan pencapaian peserta dibandingkan dengan siklus pertama. Kesimpulan ini dapat menjadi dasar untuk menerapkan metode yang serupa atau bahkan lebih disempurnakan dalam siklus pembelajaran berikutnya.

Pembahasan

Berdasarkan hasil data yang diperoleh diketahui bahwa hampir semua peserta didik mengalami peningkatan. Ada 3 peserta didik yang tidak mengalami peningkatan. Mereka adalah Ignatius Prasetyo Adi Susanto, dan Karina Primastuti, serta Michel Rambung. Untuk Ignatius Prasetyo Adi dan Karina Primastuti tidak ada peningkatan karena sudah ada di skor maksimal semua yakni nilai seratus. Sedangkan Michel Rambung belum mengalami peningkatan tetapi nilainya pengetahuan sudah melebihi nilai batas ketuntasan minimal yakni 75. Hasil interview lebih lanjut tidak adanya kenaikan ini menurut dia adalah dikarenakan dia tidak bisa fokus pada pelaksanaan siklus 2 dikarenakan sedang ada masalah yang belum bisa dibagikan dengan orang lain. Pada hasil ditemukan juga bahwa peserta didik atas nama Peter Kiyosaki Barus mengalami penurunan sebab ia memaksakan untuk tetap hadir di sekolah sementara dia sedang mengalami demam. Oleh karena itu dia mengatakan dalam wawancara lanjutan bahwa ia sudah sangat pusing lemes, malas berpikir, dan badan dingin, maka ada rasa tidak sepenuh hati mengerjakan untuk menjawab instrumen penilaian untuk mengukur pengetahuan yang diberikan.

Pelaksanaan pembelajaran pada siklus 1 menunjukkan bahwa meskipun telah terjadi proses pembelajaran mengenai peran umat Katolik dalam membangun bangsa, hasil yang dicapai belum sepenuhnya mencerminkan peningkatan kesadaran sosial peserta didik secara signifikan. Pada siklus pertama, sebagian besar peserta didik masih cenderung memahami materi secara kognitif tanpa menunjukkan keterlibatan emosional dan empatik yang kuat

terhadap realitas sosial di sekitar mereka. Hal ini terlihat dari data penilaian yang menunjukkan adanya stagnasi skor pada beberapa peserta dan kurangnya indikasi perubahan sikap yang mendalam. Oleh karena itu, dilaksanakanlah siklus 2 dengan pendekatan yang lebih kontekstual dan aplikatif, yaitu melalui kegiatan observasi langsung ke lingkungan masyarakat. Pendekatan ini dirancang untuk mendorong peserta didik mengalami dan memahami secara konkret kehidupan sosial yang kompleks, sehingga mampu memperkuat dimensi afektif dan sosial mereka. Hasil dari siklus 2 membuktikan bahwa pendekatan ini efektif, karena sebagian besar peserta menunjukkan peningkatan skor, partisipasi aktif, serta refleksi yang lebih mendalam terhadap pentingnya membangun kesadaran sosial dalam kehidupan sehari-hari.

Peningkatan yang terjadi pada siklus 2 tidak dapat dilepaskan dari penerapan model pembelajaran *Project Based Learning* (PjBL) yang digunakan dalam proses pembelajaran. Model ini menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam pembelajaran, di mana mereka dilibatkan secara langsung dalam merancang, melaksanakan, dan merefleksikan proyek yang berkaitan dengan kehidupan nyata dalam hal ini, observasi dan keterlibatan di lingkungan masyarakat. Dengan PjBL, peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan secara teoretis, tetapi juga mengalami dan menginternalisasi nilai-nilai sosial melalui aktivitas kolaboratif, pemecahan masalah, serta interaksi dengan berbagai pihak di luar kelas. Proses ini sangat efektif dalam menumbuhkan kesadaran sosial karena memungkinkan peserta didik untuk melihat keterkaitan antara materi pembelajaran dengan dinamika kehidupan masyarakat. Evaluasi siklus 2 membuktikan bahwa penerapan PjBL berkontribusi besar dalam membangun empati, rasa tanggung jawab sosial, serta pemahaman kritis peserta didik terhadap peran mereka sebagai bagian dari komunitas yang lebih luas, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna, kontekstual, dan transformatif.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil dari siklus 1 dan siklus 2, penerapan model *Project Based Learning* (PjBL) terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman peserta didik mengenai peran Gereja dalam membangun bangsa dan negara. Hal ini terlihat dari cara peserta didik mampu mengaitkan materi ajar dengan minat pribadi mereka, yang menjadi pintu masuk utama dalam proses eksplorasi pengetahuan. PjBL memberi ruang yang luas bagi peserta didik untuk belajar secara mandiri dan mendalam, sehingga pemahaman tidak lagi bersifat pasif atau hafalan, melainkan diperoleh dari pengalaman langsung mereka dalam mencari informasi, berdiskusi, dan menyusun proyek. Pembelajaran pun menjadi lebih kontekstual, menarik, dan bermakna karena berkaitan dengan kehidupan nyata serta menumbuhkan kesadaran spiritual dan sosial peserta didik.

Kegiatan dalam kelompok diskusi dan kerja proyek turut memperkuat proses pemahaman tersebut. Dalam dinamika kelompok, peserta didik dapat menyampaikan pemikirannya dengan bahasa yang mudah dipahami oleh teman sebaya, memperkaya gagasan satu sama lain, dan membangun pemahaman yang kolektif. Konsep Gereja sebagai umat Allah yang hidup di dunia menjadi nyata ketika peserta didik melihat dirinya sebagai bagian dari misi Gereja dalam kehidupan sosial. Melalui proyek-proyek yang mereka rancang dan laksanakan, seperti kampanye sosial dalam bentuk video pendek dan poster, peserta didik tidak hanya belajar memahami nilai-nilai Katolik secara teoritis, tetapi juga menerapkannya secara nyata dalam kehidupan sehari-hari. Proyek tersebut menjadi bentuk kesaksian iman mereka dan sekaligus media pengembangan karakter sebagai warga negara yang aktif, peduli, dan beriman. Hal ini ditegaskan pula dalam dokumen *Christifideles Laici* artikel 42 yang mengatakan kehadiran aktif umat awam dalam berbagai bidang kehidupan sosial bukan hanya hak, melainkan kewajiban iman mereka.

Namun demikian, pelaksanaan metode PjBL tidak lepas dari berbagai tantangan, terutama dalam konteks pembelajaran di lingkungan asrama. Keterbatasan interaksi sosial, jadwal harian yang padat dan seragam, serta pembatasan penggunaan perangkat elektronik menjadi kendala yang harus dihadapi dengan strategi khusus. Untuk menyasatinya, pendidik melakukan pendekatan administratif dan pedagogis, seperti memohon izin penggunaan laptop selama jam pembelajaran dan mengatur waktu kerja proyek secara fleksibel. Kelompok kerja pun dibentuk secara terencana agar terjadi keseimbangan dalam kemampuan berpikir dan kepemimpinan di antara anggota. Pengalaman ini menunjukkan bahwa keberhasilan metode PjBL sangat bergantung pada kesiapan pendidik dalam memahami karakter peserta didik, merancang proses pembelajaran yang adaptif, dan mengelola dinamika kelas dengan bijak. Dengan demikian, metode PjBL tidak hanya meningkatkan pemahaman materi, tetapi juga membentuk peserta didik menjadi pribadi yang reflektif, kreatif, dan bertanggung jawab dalam kehidupan beriman dan bermasyarakat.

DAFTAR RUJUKAN

- Cyndiani, S., Asmah, S. N., & Nurcahyo, M. A. (2022). Analisis model Project Based Learning (PjBL) pada buku siswa tema 1 kelas V sekolah dasar. *Jurnal Kiprah Pendidikan*, 2(2), 159–166.
- Emmons, R. A. (1989). The personal striving approach to personality. Dalam L. A. Pervin (Ed.), *Goal concepts in personality and social psychology* (hlm. 87–126).
- Franzoi, S. L., Davis, M. H., & Markwiese, B. (1990). A motivational explanation for the existence of private self-consciousness differences. *Journal of Personality*, 58(4), 641–659.

- Hung, T. C., Lin, Y. H., & Chang, M. L. (2023). Enhancing student learning through digital project-based learning. *International Journal of Educational Technology*, 39(2), 145–162.
- Postmes, T., Spears, R., & Cihangir, S. (2001). Quality of decision making and group norms. *Journal of Personality and Social Psychology*, 80(6), 918–930.
- Prasolova-Førland, E. (2002). Supporting awareness in education: Overview and mechanisms. *Proceedings of ICEE 2002*.
- Sheldon, K. M. (1996). The Social Awareness Inventory: Development and applications. *Personality and Social Psychology Bulletin*, 22(6), 620–634.
- Sheldon, K. M., & Johnson, J. T. (1993). Forms of social awareness: Their frequency and correlates. *Personality and Social Psychology Bulletin*, 19(3), 320–330.
- Siswanto, E., Safitri, E. A., & Restian, A. (2023). Upaya meningkatkan hasil belajar siswa kelas V berbantuan LKPD proyek dan Qupad (Quiz Papermode). *Edukasi: Jurnal Ilmu Pendidikan*.
- Wegner, D. M., & Giuliano, T. (1982). The forms of social awareness. Dalam W. J. Ickes & E. S. Knowles (Ed.), *Personality, roles, and social behavior* (hlm. 165–198).
- Yohanes Paulus II. (1981). *Laborem Exercens (Ensiklik tentang Kerja Manusia)*. Kanisius.
- Yohanes Paulus II. (1988). *Christifideles Laici (Seruan Apostolik tentang Panggilan dan Perutusan Kaum Awam dalam Gereja dan Dunia)*. Kanisius.
- Yulianto, A., Fatchan, A., & Astina, I. K. (2017). Penerapan model pembelajaran Project Based Learning berbasis lesson study untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 2(3), 448–453.